

RINGKASAN

Penelitian ini mengkaji konflik agraria antara warga Wates, Kabupaten Majalengka, dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) yang tidak hanya menjadi persoalan kepemilikan tanah tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural dan dinamika psikologis dalam perlawanan kolektif. Warga Wates memilih jalur kultural dalam mengekspresikan klaim atas tanah leluhur, melalui festival Gotong Rumah dan pendirian Museum Wakare. Penelitian ini bertujuan menganalisis emosi kolektif atas ketidakadilan yang dialami warga serta bagaimana pengalaman historis dan identitas budaya kolektif membentuk sikap dan strategi perlawanan kultural mereka. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menjelaskan bagaimana identitas kolektif, memori kolektif, dan emosi kolektif menjadi fondasi dalam perlawanan kultural terhadap institusi negara. Teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Teori Resistensi James Scott dan Teori Emosi Kolektif Jasper. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana emosi yang terakumulasi membentuk perlawanan kultural dan perlawanan tersembunyi yang dimaknai oleh warga untuk menghadapi konflik agraria dengan TNI AU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi, seperti kemarahan, ketakutan, dan kebanggaan, memori kolektif warga yang diturunkan secara lintas generasi, dan identitas kolektif warga Wates dapat mendorong terbentuknya perlawanan kultural yang bisa memperluas pengakuan terhadap klaim mereka secara internasional.

Kata Kunci: Konflik Agraria, Emosi Kolektif, Perlawanan Kultural, Psikologi Politik

SUMMARY

This study examines the agrarian conflict between the residents of Wates, Majalengka Regency, and the Indonesian Air Force (TNI AU), which is not only a matter of land ownership but also reflects structural inequality and psychological dynamics in collective resistance. The residents of Wates chose a cultural path to express their claims to their ancestral land, through the Gotong Rumah festival and the establishment of the Wakare Museum. This study aims to analyze the collective emotions over the injustices experienced by residents and how historical experiences and collective cultural identity shape their attitudes and strategies for cultural resistance. Using qualitative research methods and a critical discourse analysis approach, this study explains how collective identity, collective memory, and collective emotions become the foundation for cultural resistance against state institutions. The theories used in this study are James Scott's Theory of Resistance and Jasper's Theory of Collective Emotions. These theories are used to analyze how accumulated emotions shape cultural resistance and hidden resistance that residents use to deal with agrarian conflicts with the Indonesian Air Force. The results of the study show that emotions, such as anger, fear, and pride, the collective memory of citizens passed down across generations, and the collective identity of Wates citizens can encourage the formation of cultural resistance that can broaden international recognition of their claims.

Keywords: *Agrarian Conflict, Collective Emotions, Cultural Resistance, Political Psychology*

